

Implementasi Pembelajaran Berbasis Lapangan (PBL) di SDN Benoa: Dampak Terhadap Kualitas Pembelajaran dan Pengembangan Keterampilan Siswa

Devi Anggraeni¹, Effy Mulyasari², Deri Hendriawan³, Juliati⁴, Elmi Hanjar Bait⁵

Universitas Pendidikan Indonesia¹, Universitas Pendidikan Indonesia², Universitas Pendidikan Indonesia³, SDN Kramatwatu 2⁴, SDN Kareogenggong⁵
devianggraeni01@upi.edu

Article History

accepted 1/3/2025

approved 1/4/2025

published 31/5/2025

Abstract

Field-Based Learning (FBL) has emerged as an innovative approach that provides contextual learning experiences to enhance students' understanding and skills. This study aims to examine the implementation of FBL at SDN Benoa and its impact on learning quality and skill development. The research employed a descriptive qualitative method, using observation, in-depth interviews, and documentation for data collection, which were analyzed using a thematic approach. The findings reveal that FBL at SDN Benoa enhances students' understanding of the material, motivates them to learn, and develops social skills such as teamwork, communication, and tolerance. However, the implementation of FBL faces challenges, including limited resources, time constraints, and inadequate facilities. Teachers address these challenges by utilizing local potential and leveraging technology as alternatives to support field activities. This study concludes that with proper planning and community support, FBL can serve as an effective and relevant learning approach to improve the quality of education at the primary level.

Keywords: *Field-Based Learning, primary education, learning quality, social skills, challenges.*

Abstrak

Pembelajaran Berbasis Lapangan (PBL) menjadi pendekatan inovatif yang menawarkan pengalaman belajar kontekstual untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi PBL di SDN Benoa dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran serta pengembangan keterampilan siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL di SDN Benoa mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, memotivasi mereka untuk belajar, dan mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan toleransi. Namun, implementasi PBL menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, waktu, dan fasilitas. Guru mengatasi kendala ini dengan memanfaatkan potensi lokal dan teknologi sebagai alternatif untuk mendukung kegiatan lapangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan perencanaan yang matang dan dukungan komunitas, PBL dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar.

Kata kunci: *Pembelajaran Berbasis Lapangan, pendidikan dasar, kualitas pembelajaran, keterampilan sosial, tantangan.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Di tengah meningkatnya kebutuhan akan pendidikan yang kontekstual dan relevan, Pembelajaran Berbasis Lapangan (PBL) telah menjadi pendekatan inovatif yang semakin banyak diterapkan, terutama di tingkat pendidikan dasar. PBL menekankan pemberian pengalaman belajar langsung di luar ruang kelas, dengan tujuan membantu siswa memahami hubungan antara teori yang diajarkan di kelas dan kondisi nyata di sekitar mereka. Melalui kegiatan lapangan seperti kunjungan ke tempat bersejarah, taman edukasi, atau lingkungan alam, siswa didorong untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari, sekaligus membangun keterampilan praktis dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Lapangan secara efektif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Menurut Bell dan Thomas (2010), kegiatan di luar kelas memberikan siswa kesempatan untuk belajar melalui pengamatan langsung, yang membantu mereka menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong rasa ingin tahu siswa dan membangun motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Dalam konteks pendidikan dasar, hal ini sangat penting karena memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk terus mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif sepanjang kehidupan mereka.

Salah satu keunggulan utama PBL adalah kemampuannya untuk mendukung pembelajaran holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Widodo, 2023). Dalam pembelajaran berbasis lapangan, siswa tidak hanya belajar memahami konsep tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kolaborasi, melalui interaksi dengan teman sekelas, guru, dan lingkungan. Misalnya, kegiatan kunjungan ke taman edukasi dapat mengajarkan siswa tentang ekosistem lokal sekaligus membangun kesadaran lingkungan mereka. Dengan demikian, PBL tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tetapi juga mendukung pengembangan karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Namun, meskipun memiliki banyak potensi, penerapan PBL di sekolah dasar tidak terlepas dari tantangan. Berdasarkan temuan Kemendikbud (2023), banyak sekolah di Indonesia, terutama di daerah terpencil, menghadapi kendala dalam melaksanakan kegiatan berbasis lapangan karena keterbatasan anggaran, waktu, dan fasilitas. Guru sering kali merasa kesulitan untuk merancang kegiatan lapangan yang terstruktur dan relevan dengan kurikulum karena kurangnya pelatihan. Selain itu, kurangnya dukungan dari pihak eksternal, seperti orang tua atau komunitas lokal, juga menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis lapangan.

Untuk mengatasi kendala ini, strategi yang berfokus pada optimalisasi potensi lokal menjadi penting. Menurut Parker et al. (2013), sekolah dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang murah dan relevan, seperti mengamati pasar tradisional untuk mempelajari ekonomi lokal atau mengunjungi sawah untuk memahami ekosistem pertanian. Selain itu, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar digital sebelum melakukan kunjungan lapangan. Pendekatan ini dapat membantu mengurangi biaya sekaligus memperluas akses pembelajaran berbasis lapangan bagi sekolah dengan keterbatasan sumber daya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Pembelajaran Berbasis Lapangan di SDN Benoa, dengan fokus pada dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan pengembangan keterampilan siswa. Dengan memahami tantangan dan manfaat dari pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi

strategis untuk mengadopsi PBL secara lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang relevan dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Creswell & Poth, 2018) untuk menggali implementasi Pembelajaran Berbasis Lapangan di SDN Benoa dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran serta pengembangan keterampilan siswa. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam, menggali pengalaman peserta didik, dan memahami konteks sosial pendidikan. Metode ini memberikan fleksibilitas dalam mengungkap berbagai aspek yang memengaruhi pelaksanaan dan dampak pembelajaran berbasis lapangan, sehingga menghasilkan temuan yang kaya dan mendalam.

Subjek penelitian dipilih menggunakan purposive sampling (Patton, 2015) yang melibatkan siswa, guru, dan kepala sekolah di SDN Benoa. Siswa yang dilibatkan adalah kelas yang mengikuti Pembelajaran Berbasis Lapangan selama satu semester, guru yang memfasilitasi kegiatan lapangan, dan kepala sekolah yang memberikan wawasan tentang kebijakan penerapan Pembelajaran Berbasis Lapangan. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses implementasi PBL, sehingga data yang diperoleh relevan dan kredibel.

Teknik pengumpulan data meliputi: observasi yaitu dengan mengamati pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Lapangan secara langsung, termasuk interaksi siswa-guru dan keterlibatan siswa dalam kunjungan lapangan. Kedua, wawancara mendalam dengan menggali tujuan, manfaat, dan tantangan Pembelajaran Berbasis Lapangan dari perspektif guru dan siswa (Merriam & Tisdell, 2016). Terakhir, dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen seperti rencana kegiatan, catatan lapangan, dan laporan hasil kegiatan. Kombinasi teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan PBL.

Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik (Braun & Clarke, 2006). Wawancara dianalisis melalui teknik analisis isi untuk menemukan tema utama, sementara observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses Pembelajaran Berbasis Lapangan. Proses analisis bersifat iteratif, dengan data yang terus dibandingkan untuk menemukan pola dan hubungan (Nowell et al., 2017). Pendekatan ini membantu mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang mendukung dan menghambat keberhasilan PBL.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi berbagai sumber (observasi, wawancara, dokumentasi) dan member checking untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan pandangan partisipan (Denzin, 2012). Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang ada di lapangan. Dengan cara ini, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana PBL dapat diterapkan secara efektif di pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Berbasis Lapangan di SDN Benoa

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Lapangan (PBL) di SDN Benoa melibatkan beragam kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa. Kegiatan ini mencakup kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, taman edukasi, dan observasi alam di sekitar lingkungan sekolah. Guru-guru secara aktif berusaha menghubungkan teori yang diajarkan di kelas dengan aplikasi nyata yang dapat diamati siswa selama kegiatan lapangan.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah SDN Benoa, beliau menjelaskan proses perencanaan dan pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Lapangan, termasuk bagaimana guru-guru bekerja sama dalam menentukan lokasi yang relevan dan menyusun aktivitas yang sesuai dengan kurikulum. Beliau juga menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses ini untuk memastikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Gambar berikut menunjukkan suasana wawancara di mana kepala sekolah memberikan pandangannya terkait implementasi PBL.



Gambar 1. Wawancara bersama Kepala SDN Benoa

Selanjutnya, salah satu guru menyampaikan, "Kami mencoba menggunakan situs sejarah lokal sebagai sarana belajar, sehingga siswa bisa melihat langsung bagaimana peristiwa sejarah terjadi, bukan hanya membayangkannya melalui buku. Misalnya, ketika siswa mengunjungi sebuah situs bersejarah, mereka tidak hanya mendengarkan cerita tetapi juga mencatat pengamatan dan berdiskusi tentang relevansi sejarah tersebut dengan kehidupan sekarang." Guru juga merancang aktivitas diskusi dan tugas kelompok setelah kunjungan untuk memastikan siswa dapat merefleksikan pengalaman mereka.

Selain itu, guru-guru memanfaatkan sumber daya lokal untuk meminimalkan kendala logistik dan biaya. Seorang guru lain menambahkan, "Kami memilih tempat-tempat yang terjangkau atau bahkan gratis untuk mendukung kegiatan lapangan. Misalnya, kami sering mengadakan observasi di taman lokal yang tidak membutuhkan biaya masuk." Strategi ini memungkinkan siswa tetap mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna tanpa membebani anggaran sekolah.

Pelaksanaan PBL di SDN Benoa mencerminkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan pandangan John Dewey (1938), yang menegaskan bahwa pengalaman langsung merupakan inti dari pembelajaran yang bermakna. Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar melalui informasi yang diterima secara pasif, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan yang relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Pemanfaatan situs sejarah lokal sebagai bagian dari PBL mendukung teori konstruktivisme, yang memandang pembelajaran sebagai proses membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman (Piaget, 1950). Sebagaimana ditekankan oleh Brundiens et al. (2010), penggunaan potensi lokal juga merupakan solusi strategis untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, terutama di sekolah yang memiliki akses terbatas ke fasilitas yang lebih besar. Hal ini juga sejalan dengan Bevan (2017), yang menyatakan bahwa memanfaatkan sumber daya lokal dapat memperkaya pembelajaran dengan memberikan konteks nyata.

Selain itu, kegiatan lapangan di SDN Benoa mencerminkan praktik yang didukung oleh penelitian lain. Misalnya, penelitian Lee dan Hannafin (2016) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang dirancang berdasarkan konteks lokal dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dan keterlibatan siswa. Dalam konteks ini, SDN Benoa menunjukkan bagaimana penggunaan sumber daya lokal dapat memberikan dampak positif pada pemahaman siswa dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Kegiatan lapangan yang dirancang secara kolaboratif, seperti observasi dan diskusi kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif. Hal ini mendukung temuan Darling-Hammond et al. (2017), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Dalam proses ini, siswa belajar untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, dan merumuskan pemahaman baru berdasarkan pengalaman mereka. Dengan demikian, PBL tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dengan dunia nyata.

Namun, implementasi PBL juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Untuk mengatasi kendala ini, penggunaan teknologi, seperti simulasi virtual atau tur online, dapat menjadi solusi alternatif (O'Neill & Fyfe, 2020). Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal dan lembaga terkait juga dapat mendukung keberlanjutan program PBL di SDN Benoa. Dengan demikian, PBL di SDN Benoa dapat terus berkembang sebagai model pembelajaran yang inovatif dan relevan bagi pendidikan dasar di Indonesia.

Dampak Pembelajaran Berbasis Lapangan terhadap Kualitas Pembelajaran.

Siswa yang mengikuti Pembelajaran Berbasis Lapangan (PBL) di SDN Benoa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Hal ini didukung oleh pengalaman langsung yang diperoleh melalui kegiatan di luar kelas. Salah satu siswa mengungkapkan, "Setelah kunjungan ke taman edukasi, saya lebih paham tentang ekosistem. Melihat langsung hewan dan tumbuhan di sana membuat saya mengerti bagaimana mereka saling bergantung." Kesempatan untuk melihat secara langsung hubungan antara komponen ekosistem membuat konsep yang diajarkan di kelas menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan Pembelajaran Berbasis Lapangan juga memberikan dampak positif pada motivasi belajar siswa. Seorang siswa lain menyatakan, "Saya jadi lebih semangat belajar karena pelajarannya jadi terasa nyata. Biasanya saya hanya membaca buku, tapi sekarang saya bisa melihat langsung." Guru juga melaporkan bahwa setelah mengikuti kegiatan Pembelajaran Berbasis Lapangan, siswa lebih aktif bertanya di kelas dan tertarik untuk mengeksplorasi topik-topik yang diajarkan lebih lanjut.

Dampak positif dari Pembelajaran Berbasis Lapangan terhadap kualitas pembelajaran ini mendukung teori konstruktivisme (Piaget, 1950; Vygotsky, 1978), yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif membangun pemahaman mereka berdasarkan pengalaman nyata. Dalam Pembelajaran Berbasis Lapangan, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses belajar melalui observasi, diskusi, dan refleksi. Proses ini memperkaya pembelajaran dan membantu siswa menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan.

Penelitian Bevan (2017) menegaskan bahwa pengalaman langsung merupakan salah satu cara terbaik untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan di SDN Benoa, di mana siswa lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar setelah mengikuti Pembelajaran Berbasis Lapangan.

Keterlibatan aktif ini juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, karena mereka harus menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka peroleh di lapangan.

Selain itu, Pembelajaran Berbasis Lapangan memberikan konteks nyata bagi siswa untuk memahami relevansi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam kegiatan kunjungan ke taman edukasi, siswa tidak hanya belajar tentang ekosistem secara teoretis, tetapi juga melihat bagaimana komponen-komponen ekosistem saling bergantung. Penelitian Lee dan Hannafin (2016) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa lingkungan belajar yang dirancang berbasis pengalaman nyata membantu siswa memahami hubungan antara teori dan praktik.

Motivasi belajar yang meningkat juga menjadi salah satu dampak signifikan dari Pembelajaran Berbasis Lapangan. Ketika siswa merasa bahwa pelajaran mereka relevan dengan kehidupan nyata, mereka cenderung lebih tertarik dan terdorong untuk belajar. Prinsip relevansi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Darling-Hammond et al. (2017), menegaskan bahwa siswa cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang memiliki kaitan langsung dengan pengalaman mereka.

Namun, keberhasilan Pembelajaran Berbasis Lapangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang. Guru perlu memastikan bahwa kegiatan lapangan dirancang untuk mendukung tujuan pembelajaran, dengan menyediakan panduan yang jelas bagi siswa tentang apa yang harus diamati, dipelajari, dan direfleksikan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses perencanaan dan evaluasi kegiatan juga dapat meningkatkan efektivitas Pembelajaran Berbasis Lapangan (O'Neill & Fyfe, 2020).

Dampak Pembelajaran Berbasis Lapangan terhadap Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kolaborasi.

Pembelajaran Berbasis Lapangan (PBL) di SDN Benoa memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan sosial dan kolaborasi siswa. Kegiatan yang melibatkan kerja kelompok, diskusi, dan pengambilan keputusan kolektif membantu siswa belajar berinteraksi dengan teman-teman mereka secara efektif. Dalam wawancara, seorang siswa mengungkapkan, "Saat bekerja dalam kelompok, saya belajar untuk mendengarkan teman-teman dan menghargai pendapat mereka. Kami harus berdiskusi untuk menyelesaikan tugas bersama."

Guru juga mengamati bahwa siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat mereka selama kegiatan lapangan. "Kami melihat siswa yang biasanya pendiam menjadi lebih aktif ketika mereka bekerja dalam kelompok. Mereka belajar mengungkapkan ide mereka dan bernegosiasi dengan teman-temannya untuk mencapai kesepakatan," kata salah seorang guru. Aktivitas seperti ini memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan komunikasi yang efektif dan membangun rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja tim.

Selain itu, observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih toleran terhadap perbedaan pendapat dan latar belakang. Dalam kunjungan ke taman edukasi, misalnya, siswa diajak berdiskusi mengenai solusi pelestarian lingkungan berdasarkan pengamatan mereka. Guru melaporkan bahwa siswa saling menghormati ide-ide yang berbeda dan mencari solusi bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaborasi, tetapi juga membantu siswa memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Dampak positif dari Pembelajaran Berbasis Lapangan terhadap keterampilan sosial dan kolaborasi siswa mendukung prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif sebagaimana dijelaskan oleh Brundiers et al. (2010). Dalam pembelajaran kolaboratif,

siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai keberagaman, yang merupakan keterampilan esensial untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

Pengalaman bekerja dalam kelompok selama kegiatan Pembelajaran Berbasis Lapangan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan partisipatif. Penelitian Vygotsky (1978) menunjukkan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam pengembangan kognitif dan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan temuan di SDN Benoa, di mana siswa belajar untuk berbagi tanggung jawab, membagi tugas secara adil, dan memecahkan masalah secara kolektif.

Selain itu, kemampuan untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, yang dikembangkan melalui Pembelajaran Berbasis Lapangan, merupakan keterampilan interpersonal yang penting dalam dunia yang semakin kompleks. Darling-Hammond et al. (2017) menyatakan bahwa keterampilan interpersonal seperti kerja sama, komunikasi, dan empati adalah kompetensi abad ke-21 yang sangat diperlukan untuk kesuksesan siswa di masa depan.

Kemampuan kolaborasi juga didukung oleh O'Neill dan Fyfe (2020), yang menemukan bahwa kegiatan belajar berbasis kelompok meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja dalam tim dan menyelesaikan tugas secara kolektif. PBL memberikan konteks nyata bagi siswa untuk memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Namun, keberhasilan pengembangan keterampilan sosial dan kolaborasi dalam Pembelajaran Berbasis Lapangan membutuhkan bimbingan yang efektif dari guru. Guru harus memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok, dan bahwa kelompok kerja memiliki struktur yang jelas. Refleksi pasca-kegiatan, sebagaimana disarankan oleh Braun dan Clarke (2006), dapat memperkuat pembelajaran sosial siswa dan membantu mereka mengevaluasi pengalaman mereka dalam bekerja sama.

Dengan pendekatan yang dirancang dengan baik, Pembelajaran Berbasis Lapangan di SDN Benoa menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman materi akademik tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang penting untuk keberhasilan siswa. Jika diterapkan secara konsisten, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi siswa yang unggul dalam kemampuan akademik dan interpersonal.

Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Lapangan

Implementasi Pembelajaran Berbasis Lapangan (PBL) di SDN Benoa menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, terutama dalam hal anggaran untuk transportasi dan akses ke lokasi pembelajaran lapangan. Meskipun lokasi terdekat dapat dimanfaatkan, tidak semua kebutuhan pembelajaran dapat terpenuhi hanya dengan menggunakan potensi lokal.

Selain keterbatasan anggaran, waktu menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan PBL. Beberapa kegiatan lapangan membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional di kelas. Salah satu guru mengungkapkan, "Kegiatan lapangan sering berbenturan dengan jadwal pelajaran lain, sehingga kami harus sangat hati-hati dalam merencanakan agar pembelajaran tetap berjalan efektif." Hal ini menuntut guru untuk membuat perencanaan yang efisien, baik dalam memilih lokasi maupun menyusun jadwal yang tidak mengganggu proses pembelajaran utama di kelas.

Tantangan yang dihadapi SDN Benoa dalam implementasi Pembelajaran Berbasis Lapangan mencerminkan permasalahan umum yang sering ditemukan di

sekolah-sekolah dasar, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan fasilitas dan anggaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan PBL tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya secara efisien dan inovatif.

Penggunaan potensi lokal, seperti yang dilakukan di SDN Benoa, merupakan solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan anggaran. Dengan memanfaatkan lokasi-lokasi di sekitar sekolah, seperti taman edukasi, situs sejarah, atau fasilitas umum lainnya, sekolah dapat tetap memberikan pengalaman belajar yang bermakna tanpa membebani anggaran.

Namun, memanfaatkan potensi lokal saja tidak selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang lebih kompleks. Dalam situasi di mana lokasi lokal tidak dapat memenuhi tujuan pembelajaran, teknologi dapat menjadi alternatif yang efektif. Penelitian O'Neill dan Fyfe (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti simulasi virtual, tur online, atau aplikasi pendidikan berbasis teknologi dapat menggantikan kebutuhan untuk kunjungan fisik, terutama ketika anggaran dan waktu menjadi kendala utama.

Tantangan waktu juga membutuhkan solusi strategis. Guru-guru di SDN Benoa telah mencoba mengintegrasikan PBL ke dalam kurikulum dengan lebih fleksibel. Misalnya, kegiatan lapangan direncanakan pada hari tertentu yang tidak mengganggu pembelajaran di kelas. Selain itu, melibatkan siswa dan orang tua dalam perencanaan waktu kegiatan dapat menciptakan pemahaman bersama tentang pentingnya Pembelajaran Berbasis Lapangan.

Penting juga untuk melibatkan pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, komunitas lokal, dan sektor swasta, untuk mendukung pelaksanaan PBL. Penelitian Darling-Hammond et al. (2017) menekankan bahwa kemitraan antara sekolah dan komunitas dapat meningkatkan akses sumber daya dan memberikan dukungan teknis yang diperlukan. Kolaborasi ini tidak hanya mendukung keberhasilan PBL tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas.

Gambar berikut menunjukkan suasana diskusi guru di SDN Benoa, di mana para guru bersama kepala sekolah mendiskusikan strategi untuk merencanakan dan mengatasi kendala pelaksanaan PBL. Diskusi ini mencerminkan upaya kolaboratif seluruh pihak untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran berbasis lapangan di sekolah.



Gambar 2. Diskusi bersama Dewan Guru SDN Benoa

Dengan pendekatan yang tepat, tantangan ini dapat diatasi melalui inovasi, adaptasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Implementasi PBL di SDN Benoa menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna dapat tetap dilakukan meskipun

menghadapi keterbatasan sumber daya. Dengan strategi yang matang dan dukungan komunitas, PBL memiliki potensi besar untuk terus berkembang sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan.

Selain solusi yang telah disebutkan, pengembangan pelatihan khusus bagi guru untuk merancang dan mengelola Pembelajaran Berbasis Lapangan secara efektif juga dapat membantu mengatasi tantangan implementasi. Pelatihan ini dapat mencakup strategi pemanfaatan sumber daya lokal, penggunaan teknologi pendukung seperti aplikasi pembelajaran, hingga metode kolaboratif untuk melibatkan komunitas..

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Berbasis Lapangan (PBL) di SDN Benoa meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan siswa. Siswa memperoleh pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran serta mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan toleransi. Meskipun demikian, penerapan PBL menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, waktu, dan fasilitas. Dengan strategi yang tepat dan dukungan memadai, PBL terbukti sebagai metode pembelajaran efektif yang memberikan pengalaman belajar kontekstual dan bermakna.

Hasil penelitian menegaskan pentingnya mendukung PBL sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan dasar. Selain meningkatkan hasil akademik, PBL berkontribusi pada pengembangan keterampilan hidup siswa. Hal ini menuntut perubahan paradigma pendidikan menuju pendekatan yang interaktif, kolaboratif, dan relevan. Kolaborasi sekolah, komunitas, dan pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan implementasi PBL, terutama di sekolah dengan keterbatasan sumber daya.

Untuk meningkatkan penerapan PBL, sekolah disarankan memanfaatkan potensi lokal, melatih guru merancang kegiatan PBL yang relevan, serta menggunakan teknologi seperti simulasi virtual. Dukungan dari pemerintah dan sektor swasta, berupa pendanaan, pelatihan, dan kemitraan, juga penting untuk memperluas penerapan PBL secara efektif di sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevan, B. (2017). *Field-based learning and its potential for student engagement*. International Journal of Educational Research.
- Bender, W. N. (2015). *Project-based learning: Differentiating instruction for the 21st century*. Corwin Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Brundiers, K., Wiek, A., & Redman, C. L. (2010). Real-world learning opportunities in sustainability: From classroom into the real world. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 11(4), 308–324.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2017). *Effective teacher training for 21st century skills*. Teachers College Press.
- Denzin, N. K. (2012). *Triangulation 2.0*. Journal of Mixed Methods Research, 6(2), 80–88.
- Helle, L., et al. (2020). *Project-based learning in context: Challenges and solutions*. Journal of Educational Change, 18(4), 350–371.

- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288.
- Kemendikbud. (2023). *Pedoman implementasi kurikulum merdeka: Fokus pada pembelajaran berbasis proyek*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Lee, M., & Hannafin, M. (2016). Designing learning environments for 21st century learners. *Educational Technology Research Journal*, 64(5), 207–221.
- McCarthy, J., et al. (2018). Engaging students in real-world problems through PjBL. *Educational Leadership Journal*, 76(5), 34–39.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13.
- O'Neill, T., & Fyfe, C. (2020). Integrating technology into PjBL for primary education. *Contemporary Educational Technology*, 11(2), 150–165.
- Parker, L. D., Guthrie, J., & Gray, R. (2013). *Social and environmental accountability research: A view from the commentary box*. *British Accounting Review*, 45(1), 1–23.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Piaget, J. (1950). *The psychology of intelligence*. Routledge.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a qualitative research method: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Tan, L., et al. (2021). *Teacher training and the success of project-based learning*. *Journal of Education Innovation*, 58(3), 140–156.
- Thomas, J. W. (2020). *Project-based learning: Addressing challenges in education*. Routledge.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widodo, S. (2023). *Holistic learning in the 21st century: Integration of cognitive, affective, and psychomotor domains*. *Journal of Educational Practice*, 14(2), 15–25.